

**Analisis Potensi Pedagang Kaki Lima di Tanjung Lingkungan Hotel Mina Tanjung
Lombok Utara Tahun 2026**

¹Panji Rizki Kurniawan; ²Evi Rosdiyanti; ³Supratman
¹²Akademi Bisnis Lombok; ³Universitas Pendidikan Mandalika;
Email: panjikurniawan.2805@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 10 Mei 2026

Revised: 23 Mei 2026

Accepted: 27 Mei 2026

Publish: Date, 30 Mei 2026

Keywords:

Analisis;

Potensi Pedagang;

Pedagang Kaki Lima;

ABSTRACT (12 PT)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi pedagang kaki lima (PKL) di kawasan Tanjung, khususnya di lingkungan Hotel Mina Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, tahun 2026. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik pedagang, jenis usaha, tingkat pendapatan, serta hubungan antarvariabel yang memengaruhi potensi ekonomi sektor informal tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan dukungan analisis statistik parametrik dan nonparametrik. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada pedagang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor kuliner mendominasi jumlah pedagang dengan proporsi terbesar, diikuti oleh usaha minuman, aksesoris, dan jasa. Sektor kuliner juga memiliki rata-rata pendapatan tertinggi sebesar Rp250.000 per hari. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa hubungan antara jenis usaha dan kategori pendapatan tidak signifikan secara statistik dengan nilai $p > 0,05$. Namun demikian, uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara jumlah pedagang dan tingkat pendapatan dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,998$. Hasil regresi linear sederhana memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah pedagang berpengaruh positif terhadap kenaikan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi PKL di kawasan Hotel Mina Tanjung tergolong tinggi, terutama didukung oleh lokasi yang strategis dan tingginya aktivitas wisata. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas, penataan ruang, akses air bersih, pengelolaan sampah, dan akses modal usaha. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan berupa penataan kawasan, penyediaan fasilitas pendukung, pembinaan usaha, serta penguatan kelembagaan UMKM agar aktivitas ekonomi informal dapat berkembang secara berkelanjutan.

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Corresponding Author:

Panji Rizki Kurniawan

Akademi Bisnis Lombok

Email Coresspoden: panjikurniawan.2805@gmail.com

Pendahuluan

Kawasan Tanjung, khususnya di sekitar Hotel Mina Tanjung, merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi yang berkembang pesat di Kabupaten Lombok Utara. Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) menjadi bagian penting dalam mendukung perekonomian lokal, terutama dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat sekitar. Fenomena meningkatnya jumlah PKL di kawasan ini menunjukkan adanya peluang ekonomi yang signifikan. Berdasarkan observasi lapangan, sebagian besar pedagang memanfaatkan lokasi strategis di sekitar hotel untuk menjangkau konsumen wisatawan. Namun, pertumbuhan ini juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti penataan ruang yang kurang teratur, kebersihan lingkungan, serta persaingan usaha yang tidak merata. Menurut teori ekonomi informal, sektor PKL memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Todaro, 2015). Oleh karena itu, analisis terhadap potensi PKL perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi ekonomi serta tantangan yang dihadapi.

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan bagian penting dari sektor informal yang berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung aktivitas ekonomi lokal. Di berbagai daerah wisata, kehadiran PKL tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat dan wisatawan, tetapi juga menjadi indikator berkembangnya ekonomi berbasis kerakyatan. Kawasan Tanjung, khususnya di sekitar Hotel Mina Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan pertumbuhan aktivitas ekonomi informal yang cukup pesat. Posisi kawasan yang strategis, dekat dengan pusat kunjungan wisatawan dan jalur mobilitas masyarakat, menjadikan lokasi ini menarik bagi para pedagang untuk menjalankan usaha. Kehadiran PKL di kawasan ini memberi dampak ekonomi yang nyata, terutama dalam penyediaan makanan, minuman, aksesoris, dan jasa sederhana.

Namun demikian, pertumbuhan jumlah PKL juga menimbulkan berbagai persoalan. Permasalahan yang sering muncul antara lain penataan ruang usaha yang belum tertib, keterbatasan fasilitas pendukung, kebersihan lingkungan, persaingan usaha yang semakin ketat, dan rendahnya akses terhadap modal usaha. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menurunkan kualitas lingkungan wisata dan menghambat keberlanjutan usaha para pedagang. Aglomerasi ekonomi adalah kecenderungan kegiatan usaha untuk terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu karena adanya manfaat bersama, seperti meningkatnya arus konsumen, efisiensi distribusi, dan penguatan daya tarik kawasan. Dalam konteks PKL, konsentrasi pedagang di satu titik dapat menciptakan pusat ekonomi mikro yang lebih hidup dan menarik bagi pembeli.

Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha sektor informal yang menjalankan kegiatan ekonomi skala kecil dengan modal terbatas, lokasi usaha yang fleksibel, serta pengelolaan usaha yang umumnya masih sederhana. PKL biasanya bergerak dalam usaha makanan, minuman, barang konsumsi kecil, dan jasa. Sektor informal memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Menurut ILO (2018), sektor informal merupakan salah satu penopang utama ekonomi masyarakat di negara berkembang. Keberadaan sektor ini membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Secara teoritis, Todaro (2015) menjelaskan bahwa sektor informal memiliki fungsi penting dalam pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang, karena mampu menyerap tenaga kerja dan menjadi bantalan ekonomi masyarakat berpendapatan rendah.

Hart (2010) dan Chen (2012) juga menegaskan bahwa ekonomi informal merupakan bagian dari dinamika pembangunan yang perlu dipahami tidak hanya sebagai gejala urbanisasi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap peluang pasar yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis potensi ekonomi PKL di kawasan Hotel Mina Tanjung. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai distribusi jenis usaha, struktur pendapatan, serta hubungan statistik antarvariabel yang memengaruhi kinerja ekonomi PKL. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penataan dan pemberdayaan PKL secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi umum pedagang kaki lima di kawasan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada pedagang. Penelitian dilaksanakan di kawasan Tanjung, khususnya di lingkungan Hotel Mina Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima yang beroperasi di sekitar kawasan penelitian. Sampel penelitian diambil dari pedagang yang aktif menjalankan usaha pada saat observasi dan bersedia memberikan data melalui wawancara dan kuesioner.

Data penelitian dikumpulkan melalui: Observasi, untuk mengamati kondisi lokasi usaha, aktivitas pedagang, dan fasilitas pendukung. Wawancara, untuk memperoleh informasi mengenai pendapatan, kendala usaha, dan persepsi pedagang. Kuesioner, untuk menghimpun data kuantitatif yang terstruktur. Dokumentasi, untuk mendukung data lapangan. Analisis data dilakukan dengan:

- Statistik deskriptif untuk melihat distribusi jenis usaha dan pendapatan
- Analisis parametrik (korelasi sederhana) untuk melihat hubungan antara lokasi dan pendapatan
- Analisis nonparametrik (uji chi-square) untuk melihat hubungan kategori jenis usaha dengan tingkat pendapatan

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi.

Pembahasan

1. Distribusi Jenis Usaha PKL

Berikut distribusi jenis usaha PKL di kawasan penelitian:

Jenis Usaha	Jumlah Pedagang	Persentase	Rata-rata Pendapatan (Rp/hari)
Kuliner	35	50,0%	250.000
Minuman	20	28,6%	180.000
Aksesoris	10	14,3%	120.000
Jasa	5	7,1%	100.000
Total	70	100%	-

Data menunjukkan bahwa sektor kuliner mendominasi aktivitas PKL dengan proporsi sebesar 50% dari total pedagang. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan konsumsi langsung merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi di kawasan Hotel Mina Tanjung. Sektor minuman menempati urutan kedua, sedangkan usaha aksesoris dan jasa masih relatif terbatas.

Dominasi kuliner dapat dipahami karena wisatawan dan masyarakat sekitar cenderung memiliki kebutuhan segera terhadap makanan dan minuman. Dengan demikian, struktur usaha PKL di kawasan ini menunjukkan karakter ekonomi yang berbasis konsumsi langsung.

2. Analisis Pendapatan Pedagang

Rata-rata pendapatan tertinggi diperoleh pedagang kuliner sebesar Rp250.000 per hari, diikuti minuman Rp180.000, aksesoris Rp120.000, dan jasa Rp100.000. Data ini menunjukkan bahwa usaha yang terkait kebutuhan primer memiliki peluang pasar lebih besar dibandingkan usaha nonkonsumsi.

Secara ekonomi, hal ini memperlihatkan bahwa permintaan wisatawan dan konsumen lokal lebih terfokus pada produk yang dapat dikonsumsi secara langsung. Dengan kata lain, pedagang kuliner memiliki daya tahan usaha yang lebih baik karena produk yang dijual memiliki frekuensi pembelian yang lebih tinggi.

Jika dihitung secara sederhana, potensi perputaran uang harian dari keseluruhan PKL dapat diperkirakan sebagai berikut:

$$(35 \times 250.000) + (20 \times 180.000) + (10 \times 120.000) + (5 \times 100.000) = 14.050.000$$
$$(35 \times 250.000) + (20 \times 180.000) + (10 \times 120.000) + (5 \times 100.000) = 14.050.000$$

Dengan demikian, total estimasi perputaran uang harian PKL di kawasan penelitian mencapai sekitar Rp14.050.000 per hari. Nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan PKL memiliki kontribusi nyata terhadap ekonomi mikro lokal.

3. Uji Chi-Square

Uji chi-square digunakan untuk mengetahui hubungan antara jenis usaha dan kategori pendapatan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai chi-square sebesar 4,00 dengan nilai signifikansi 0,261.

Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis usaha dan kategori pendapatan. Artinya, perbedaan pendapatan antarjenis usaha belum cukup kuat untuk dinyatakan berbeda secara signifikan berdasarkan kategori statistik yang digunakan.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif usaha kuliner menghasilkan pendapatan lebih tinggi, faktor jenis usaha saja belum cukup menjelaskan variasi pendapatan. Kemungkinan terdapat faktor lain yang lebih dominan, seperti lokasi berjualan, jam operasional, jumlah pembeli, kualitas produk, dan strategi pelayanan.

4. Uji Korelasi

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jumlah pedagang dan pendapatan. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,998 dengan signifikansi 0,0016.

Nilai korelasi yang sangat mendekati 1 menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat, dan karena $p < 0,05$, hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Artinya, semakin banyak pedagang pada suatu kategori usaha, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan oleh kategori usaha tersebut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep aglomerasi ekonomi, yaitu kondisi ketika konsentrasi usaha pada suatu lokasi justru meningkatkan daya tarik kawasan dan menarik lebih banyak konsumen. Dalam konteks PKL di sekitar Hotel Mina Tanjung, keberadaan banyak pedagang dapat menciptakan pusat keramaian yang meningkatkan peluang transaksi ekonomi.

5. Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil regresi linear sederhana menghasilkan persamaan:

$$Y=73.333+5.095X \quad XY = 73.333 + 5.095X \quad XY=73.333+5.095X$$

Keterangan:

- YYY = pendapatan
- XXX = jumlah pedagang

Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 pedagang diperkirakan akan meningkatkan pendapatan sebesar sekitar Rp5.095. Sementara itu, konstanta sebesar 73.333 menunjukkan nilai pendapatan dasar secara teoritis ketika jumlah pedagang sama dengan nol. Hasil ini menegaskan bahwa jumlah pedagang memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan. Dalam perspektif ekonomi wilayah, kondisi ini menunjukkan adanya efek aglomerasi, di mana konsentrasi aktivitas usaha menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih hidup, sehingga menarik lebih banyak konsumen.

6. Pembahasan Analitis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi PKL di kawasan Hotel Mina Tanjung tergolong tinggi. Hal ini didukung oleh beberapa indikator utama:

- Dominasi sektor kuliner, yang menunjukkan besarnya permintaan terhadap produk konsumsi langsung.
- Rata-rata pendapatan yang cukup stabil, terutama pada usaha makanan dan minuman.
- Lokasi strategis, yang mendukung tingginya arus konsumen.
- Perputaran uang harian yang cukup besar, sehingga PKL berkontribusi nyata terhadap ekonomi lokal.
- Hubungan kuat antara jumlah pedagang dan pendapatan, yang memperlihatkan terbentuknya pusat ekonomi informal.

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat berbagai kendala, antara lain:

- Penataan ruang usaha yang belum tertib.
- Keterbatasan fasilitas, seperti lapak permanen, air bersih, dan tempat sampah.
- Persaingan usaha yang berpotensi menekan pedagang kecil.
- Akses modal yang masih terbatas.
- Kurangnya pembinaan usaha, baik dalam manajemen, pemasaran, maupun kebersihan.

Dengan demikian, pengembangan PKL di kawasan ini tidak cukup hanya dengan membiarkan pertumbuhan alami pasar, tetapi perlu diarahkan melalui kebijakan yang terencana dan berpihak pada keberlanjutan usaha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima di kawasan Tanjung, khususnya di lingkungan Hotel Mina Tanjung, memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Sektor kuliner merupakan jenis usaha yang paling dominan sekaligus memberikan rata-rata pendapatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi PKL di kawasan tersebut terutama ditopang oleh kebutuhan konsumsi langsung dari wisatawan dan masyarakat sekitar.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hubungan antara jenis usaha dan kategori pendapatan tidak signifikan secara statistik. Namun, jumlah pedagang memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan pendapatan. Selain itu, hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa

peningkatan jumlah pedagang berdampak positif terhadap kenaikan pendapatan, yang mengindikasikan adanya efek aglomerasi ekonomi di kawasan penelitian.

Dengan demikian, potensi ekonomi PKL di kawasan Hotel Mina Tanjung tidak hanya ditentukan oleh jenis usaha, tetapi juga oleh konsentrasi pedagang, lokasi strategis, dan dinamika permintaan pasar. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan penataan kawasan, peningkatan fasilitas, akses modal, dan pembinaan usaha secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Asian Development Bank. (2021). *Informal Sector Growth*.

BPS. (2022). *Statistik UMKM Indonesia*.

Budi, A. S. (2006). *Kajian lokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi PKL serta persepsi masyarakat sekitar di Kota Pemalang* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).

Budiman, I. (2021). Analisis potensi perekonomian pedagang kaki-lima di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 184-199.

Chen, M. (2012). *The Informal Economy*. Harvard University.

Christoforus, Y., & Sabtalistia, Y. A. (2022). Wadah Pedagang Kaki Lima Untuk Berjualan Berdasarkan Kondisi Setiap Tahunnya Pada Pasar Asemka. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 1065-1080.

Hart, K. (2010). *Informal Economy Studies*. Journal of Development.

ILO. (2018). *Women and Men in the Informal Economy*.

Kementerian Koperasi. (2021). *Laporan UMKM Nasional*.

Mufti, A. M. (2022). *Prospek Usaha Pedagang Kaki Lima Dalam Menanggulangi Pengangguran Menurut Perspektif Ekonomi Islam Di Pantai Mutun Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Noer Azima, B. S., Yuniarman, A., Lestari, P., & Apriani, S. (2020). Strategi penataan pedagang kaki lima (PKL) berdasarkan pola aktivitas dan pola penyebarannya di koridor jalan Pejanggik kecamatan Cakranegara. *Jurnal Planoeearth*, 5(1), 14-19.

OECD. (2020). *SME and Entrepreneurship Outlook*.

Porter, M. (2018). *Competitive Advantage*.

Rahardjo, M. (2016). *Ekonomi Mikro*.

Schumpeter, J. (2017). *Theory of Economic Development*.

Sukirno, S. (2018). *Pengantar Teori Ekonomi*.

Tambunan, T. (2020). *UMKM di Indonesia*.

Todaro, M. (2015). *Economic Development*. Pearson.

Udzma, I. S., & Sari, D. N. (2023). *Analisis Area Potensial Usaha Untuk Pedagang Kaki Lima Menggunakan Metode Pembobotan Di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ulfa, N., Fian, S., Hidayatullah, R., Amrullah, J., Putri, A., Ulum, K., ... & Astono, T. (2024). Strategi Pemerintah Kota Probolinggo Dalam Upaya Penataan Dan Penertiban Pedagang Kaki Lima. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2471-2482.

UNDP. (2019). *Inclusive Growth Report*.

World Bank. (2020). *Informal Sector and Development*.